

BAB II

PLAN INTERNASIONAL

Pada Bab ini penulis akan memaparkan tentang profil Plan Internasional sebagai NGO yang peduli terhadap upaya-upaya pemenuhan hak anak berupa tujuan dan visi Plan Internasional, sejarah berdirinya Plan Internasional, bagaimana peran Plan Internasional dalam MDGs-SDGs, latar belakang kedatangannya di kabupaten Dompu sebagai salah satu wilayah kerjanya di Indonesia, indikator-indikator yang menjadi alasan Plan Internasional memilih kabupaten Dompu sebagai salah satu wilayah kerjanya, tantangan yang dihadapi diawal kedatangan, serta tahapan-tahapan kerja yang terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan.

A. Profil Plan Internasional

Plan Internasional didirikan pada 1937 oleh wartawan Inggris, John Langdon Davies, dan pekerja kemanusiaan, Eric Muggeridge, menyusul perang saudara di Spanyol yang membuat jutaan anak menderita. Kala itu, Jose, seorang anak korban perang ditemukan John L. Davies. Di baju anak tersebut tertulis pesan dari ayah Jose, “Ini Jose. Jika kota Santander telah jatuh, saya pasti telah terbunuh. Rawatlah Jose ini.” Sejak itu, lahirlah Plan Internasional. Pesan kemanusiaan yang dibawa Plan Internasional pun menyebar di seluruh Eropa dan menggerakkan masyarakat untuk membantu anak korban perang. Karya Plan Internasional pun terus berkembang ke Asia, Afrika, dan Amerika untuk membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak terlantar.¹

¹Wahyudin, dkk., *Dompu-Memoar Jejak Karya* (Jakarta: Plan Internasional Indonesia, 2013), hlm. 8.

Plan Internasional memiliki visi untuk menciptakan sebuah dunia dimana semua anak mewujudkan seluruh potensi mereka di dalam masyarakat yang menghormati hak dan martabat manusia.²

Saat ini, Plan Internasional bekerja di 20 negara pendonor dan 50 negara pelaksanaan program di seluruh dunia. Negara-negara pendonor tersebut adalah negara-negara maju seperti Spanyol, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat. Di negara donor, staf Plan Internasional menggalang dana untuk kesejahteraan anak di negara program seperti Indonesia.³ Selain bekerja di negara pendonor dan negara pelaksanaan program, Plan Internasional juga membangun jaringan dengan UNICEF yang dimana dalam hal ini kedua pihak tersebut melakukan pembagian negara maupun wilayah pelaksanaan program.⁴

Plan Internasional telah berada di Indonesia sejak 1969 dan saat ini bekerja di lebih dari 300 desa. Plan Internasional bekerja bersama dengan anak, keluarga, dan masyarakat setempat. Program yang dikembangkan Plan Internasional berupaya meningkatkan kualitas hidup anak dan masyarakat dampingan dalam hal kesehatan, lingkungan, ekonomi, mitigasi bencana, pendidikan, dan perlindungan anak.⁵

Program Plan Internasional dilaksanakan melalui pelibatan aktif anak dan masyarakat, pembentukan dan dukungan terhadap organisasi masyarakat, kemitraan bersama pemerintah setempat dan organisasi non-pemerintah yang peduli akan hak-hak anak, dan advokasi keberlanjutan program.

Di Indonesia, terdapat sekitar 40.000 anak sponsor Plan Internasional. Mereka lah duta-duta bagi pembangunan di desa mereka. Mereka berkomunikasi dengan para sponsor mereka di luar negeri dan menceritakan hasil bantuan para sponsor melalui Plan

²Ibid, hlm. 8.

³Ibid, hlm. 8.

⁴ Hasil Wawancara dengan Mantan Staf Plan Internasional Program Unit Dompu

⁵Wahyudin, dkk., Dompu-Memoar Jejak Karya (Jakarta: Plan Internasional Indonesia, 2013), hlm.

Internasional di desa mereka.⁶ Selain di kabupaten Dompu, Plan Internasional juga memilih beberapa kabupaten di Indonesia sebagai wilayah kerjanya seperti Grobogan, Rembang, Lembata, Sikka, Kefamenanu, Soe, Kebumen, dan Nagekeo.⁷

B. Plan Internasional dan MDGs – SDGs

MDGs adalah kesepakatan para pemimpin dunia pada tahun 2000 dan ditetapkan untuk dicapai pada tahun 2015. MDGs menyediakan kerangka kerja bagi seluruh masyarakat internasional untuk bekerja bersama-sama menuju akhir yang universal dan memastikan bahwa pembangunan manusia dapat dicapai setiap orang/negara. Jika tujuan ini tercapai, kemiskinan dunia akan dipangkas setengah, puluhan jutaan nyawa akan diselamatkan, dan milyaran orang akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari ekonomi global. Termasuk didalamnya adalah tujuan dan sasaran pada kemiskinan pendapatan, kelaparan, angka kematian ibu dan anak, penyakit, tempat tinggal yang tidak memadai, ketidaksetaraan gender, kerusakan lingkungan dan Kemitraan Global untuk pembangunan.

Target-target tersebut disusun dalam tujuan pembangunan millennium pertama kali dalam konferensi tingkat tinggi PBB ditahun 1990-an. Hasil-hasil tersebut kemudian dikompilasikan dan kemudian dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Internasional. Pada bulan September 2000, 198 pemerintahan negara-negara anggota PBB, termasuk Indonesia menandatangani deklarasi millennium pada KTT Milienium. Tantangan utama yang dibahas adalah mengarahkan globalisasi menjadi inklusif dan setara.

Inti dari deklarasi milinium ini adalah 8 tujuan pembangunan millinium seperti yang disebutkan di atas. Diluar ke-8 tujuan tersebut, deklarasi millennium juga membahas isu-isu penting lainnya seperti perdamaian, keamanan dan pelucutan senjata, HAM,

⁶Ibid, hlm. 9.

⁷Ibid, hlm. 9.

demokrasi dan ketatapemerintahan yang baik, kebutuhan khusus bagi Afrika dan penguatan kelembagaan PBB. Nilai-nilai yang mendasari deklarasi milinium adalah: kebebasan, kesetaraan, solidaritas, toleransi, penghargaan terhadap alam dan pertanggungjawaban bersama. Tujuan Pembangunan Millennium kemudian dimatangkan lagi dalam pertemuan tingkat tinggi negara maju (G8) di Evian, Perancis pada akhir 2003.

Tujuan Pembangunan Millinium adalah kemitraan dari komunitas internasional terhadap pengembangan visi mengenai pembangunan; yang secara kuat mempromosikan pembangunan manusia sebagai kunci untuk mencapai pengembangan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan dan mengembangkan kerjasama dan kemitraan global.

Krisis ekonomi global mengancam dan mengacaukan kemajuan masa depan yang lebih baik bagi orang-orang di dunia, yang paling rentan bisa jatuh korban kontraksi perdagangan, kiriman uang, arus modal dan dukungan donor. Investasi dalam pembangunan lebih penting dari sebelumnya untuk menjamin stabilitas sosial, keamanan dan kemakmuran, negara-negara donor dipanggil untuk memperbarui daripada mencabut komitmen mereka untuk mencapai MDGs.

Terdapat 8 (delapan) tujuan pembangunan millinium, yaitu:

1. Menghapuskan tingkat kemiskinan dan kelaparan,

Target untuk 2015:

Mengurangi setengah dari penduduk dunai yang berpenghasilan kurang dari 1 US\$ sehari dan mengalami kelaparan.

2. Mencapai pendidikan dasar secara universal, Target 2015:

Memastikan bahwa setiap anak laki-laki dan perempuan mendapatkan dan menyelesaikan tahap pendidikan dasar.

3. Mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan, Target 2005 dan 2015:

Mengurangi perbedaan dan diskriminasi gender dalam pendidikan dasar dan menengah terutama untuk tahun 2005 dan untuk semua tingkatan pada tahun 2015.

4. Mengurangi tingkat kematian anak, Target 2015:

Mengurangi tingkat kematian anak-anak usia dibawah 5 tahun hingga dua-pertiga.

5. Meningkatkan kesehatan ibu, Target 2015:

Mengurangi rasio kematian ibu hingga 75% dalam proses melahirkan.

6. Memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya, target 2015:

Menghentikan dan memulai pencegahan HIV/AIDS dan gejala malaria dan penyakit berat lainnya.

7. Menjamin keberlanjutan lingkungan, Target 2015:

- a. Mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan dalam kebijakan setiap negara dan program serta merehabilitasi sumber daya lingkungan yang hilang.

- b. Pada tahun 2015 mendatang diharapkan jumlah orang yang tidak memiliki akses air minum yang layak dikonsumsi berkurang setengahnya.

- c. Pada tahun 2020 mendatang diharapkan dapat mencapai perbaikan kehidupan yang signifikan bagi sedikitnya 100 juta orang yang tinggal di daerah kumuh.

8. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan, Target 2015:

- a. Mengembangkan lebih jauh lagi perdagangan terbuka dan system keuangan yang melibatkan komitmen terhadap pengaturan manajemen yang jujur dan bersih, pembangunan dan pengurangan tingkat kemiskinan secara nasional dan internasional.

- b. Membantu kebutuhan-kebutuhan khusus negara-negara tertinggal, dan kebutuhan khusus dari negara-negara terpencil dan kepulauan-kepulauan kecil.
- c. Secara komprehensif mengusahakan persetujuan mengenai masalah utang negara-negara berkembang.
- d. Mengembangkan usaha produktif yang baik dijalankan untuk kaum muda.

Sedangkan yang dimaksud Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda global menggantikan Millennium Development Goals (MDGs), yang sudah mengubah wajah dunia dalam 15 tahun terakhir. Dunia yang semakin kompleks menempatkan agenda global ini menjadi kebutuhan seluruh dunia. Namun perbedaan antara MDGs dan SDGs adalah pada SDGs terjadi penambahan poin-poin menjadi 17 tujuan.

Tujuan SDGs mencakup skala universal, dengan kerangka kerja yang tuhdalam membantu negara-negara di dunia menuju pembangunan berkelanjutan, melalui tiga pendekatan, yakni pembangunan ekonomi, keterbukaan dalam tatanan sosial, serta keberlangsungan lingkungan hidup.

Tujuan dari SDGs antara lain sebagai berikut:

1. Mengakhiri segala bentuk kemiskinan di manapun.
2. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi dan mendorong pertanian yang berkelanjutan.
3. Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia
4. Menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.
5. Menjamin kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh perempuan

6. Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi yang berkelanjutan bagi semua orang
7. Menjamin akses energy yang terjangkau, terjamin, berkelanjutan serta modern bagi semua orang.
8. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang terus-menerus, inklusif, dan berkelanjutan, serta kerja penuh, produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua orang.
9. Membangun infrastruktur yang berketahanan, mendorong industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta membina inovasi
10. Mengurangi kesenjangan di dalam dan di antara negara
11. Menjadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, berketahanan dan berkelanjutan.
12. Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.
13. Mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim serta dampaknya.
14. Melestarikan dan menggunakan samudra, lautan dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan.
15. Melindungi, memperbaiki, serta mendorong penggunaan ekosistem daratan yang berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati.
16. Mendorong masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan bagi semua orang, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di seluruh tingkatan.
17. Memperkuat perangkat-perangkat implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

Kedua kerjasama pembanguna tersebut menyediakan konsep partisipasi dan kerangka kerja yang sama bagi semua masyarakat dunia untuk bekerja bersama-sama menuju akhir yang universal dan memastikan bahwa pembangunan manusia dapat dicapai setiap orang/negara. MDGs dan SDGs juga mendorong pemerintah, lembaga donor, dan organisasi masyarakat (NGO) dimanapun untuk mengoperasikan kerja-kerja mereka untuk mencapai target-target pembangunan yang spesifik, ada tenggat waktu dan terukur ke dalam tujuan pembangan MDGs maupun SDGs.

Sebagai salah satu bagian dari masyarakat/komunitas dunia, Plan Internasional ikut terlibat dalam pelaksanaan tujuan dari kerjasama pembangunan tersebut. Terutama pelaksanaan tujuan-tujuan yang sesuai dengan visi Plan Internasional, yakni pemenuhan hak-hak anak yang juga punya kaitan dengan tujuan-tujuan lainnya, seperti pemenuhan kesehatan, pendidikan, dan HAM bagi seluruh masyarakat, terutama anak. Pelaksanaan tujuan-tujuan yang selaras tersebut dilakukan oleh Plan Internasional di seluruh negara-negara yang menjadi wilayah kerjanya, yakni 50 negara, termasuk Indonesia.

C. Kabupaten Dompu sebagai Salah satu Wilayah Kerja Plan Internasional di Indonesia

Plan Internasional Indonesia pada 1996 memilih kabupaten Dompu sebagai salah satu dari Sembilan wilayah karyanya di Indonesia, yaitu Grobogan, Kebumen, Rembang, Kefamenanu, Soe, Sikka, Lembata, dan Nagekeo. Plan Internasional pun menandatangani Nota Kesepahaman bersama pemerintah kabupaten Dompu pada tahun yang sama. Misi utama Plan Internasional di Indonesia adalah untuk menolong anak-anak yang terpinggirkan agar mereka dapat meraih potensi terbaik mereka.⁸

⁸Wahyudin, dkk., Dompu-Memoar Jejak Karya (Jakarta: Plan Internasional Indonesia, 2013), hlm.17.

Kabupaten Dompu berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat berbatasan dengan dua kabupaten, yaitu Sumbawa di sebelah barat dan Bima di sebelah timur. Sementara di sebelah utara dibatasi oleh Laut Flores dan di sebelah selatan Samudra Indonesia. Secara umum wilayah tersebut diberkahi kesuburan dengan adanya Gunung Tambora. Setidaknya, akibat letusan hebat Tambora pada 11 April 1815 dianggap menjadi tonggak kelahiran Dompu yang dikukuhkan dengan Peraturan Daerah Nomor 18/2004 pada 19 Juni 2004.⁹

Berdasarkan Peraturan Kementerian Dalam Negeri No. 66/2011, kabupaten Dompu memiliki wilayah seluas kurang lebih 2.324 kilometer persegi yang dihuni oleh sekitar 257.763 penduduk.¹⁰ Mereka tersebar di 8 kecamatan, dan 54 desa dan kelurahan. Kecamatan-kecamatan tersebut meliputi Dompu, HUU, Kempo, Kilo, Manggelewa, Pajo, Pekat, dan Woja. Karakteristik geografis yang menonjol di kabupaten Dompu adalah daerah pegunungan, pantai, serta dataran rendah. Sebagian besar penduduknya mencari penghidupan sebagai nelayan dan petani.¹¹

Kabupaten Dompu dipilih sebagai salah satu wilayah kerja di Indonesia adalah berdasarkan informasi tentang daerah-daerah tertinggal di Indonesia. Ditambah dengan kesesuaian kondisi kabupaten Dompu dengan indikator-indikator yang telah disepakati bersama Pemerintah Daerah setempat, atau dalam hal ini Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang dijadikan sebagai kriteria sebuah daerah untuk dijadikan sebagai wilayah kerja Plan Internasional.¹²

Indikator-indikator penting dalam hal tersebut antara lain:¹³

1. Angka putus anak Sekolah Dasar yang masih tinggi.

⁹"Gambaran Umum". <http://www.dompukab.go.id/gambaran-umum/sejarah>, diakses pada Selasa, 11 Oktober 2016.

¹⁰"Kondisi Geografis". <http://www.dompukab.go.id/gambaran-umum/kondisi-geografis>, diakses pada Selasa, 11 Oktober 2016.

¹¹Ibid.

¹²Ibid, hlm. 17.

¹³Ibid, hlm. 18.

2. Akses terhadap pendidikan dasar yang masih rendah.
3. Angka kematian bayi yang masih tinggi.
4. Angka kematian ibu melahirkan yang masih tinggi.
5. Lima penyakit terbesar (Malaria, Diare, TBC, Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA), Demam Berdarah).
6. Jumlah keluarga miskin.
7. Jumlah desa tertinggal.
8. Akses terhadap air bersih dan sanitasi yang masih rendah.
9. Angka kekerasan terhadap anak yang cukup tinggi.

Merujuk pada indikator-indikator tersebut, kabupaten Dompu, terutama di wilayah kerja Plan Internasional Program Unit Dompu, menunjukkan bahwa kondisi yang tidak cukup baik. Plan Internasional Indonesia dalam hal ini memiliki wilayah kerja di 4 kecamatan (Dompu, Huu, Pajo, dan Manggelewa), 13 desa, dan 54 dusun. Secara lebih spesifik, Plan Internasional Indonesia Program Unit Dompu yang diawaki oleh 15 staf telah menjangkau 3.364 keluarga yang terdiri dari 1.647 laki-laki dan 1.531 perempuan.¹⁴

Sebagai gambaran, moda transportasi umum di kabupaten Dompu masih terbatas, apalagi di wilayah-wilayah pedesaan. Sudah menjadi pemandangan umum anak-anak harus menempuh jarak yang jauh untuk belajar di sekolah menengah pertama (SMP), karena SMP biasanya hanya ada di ibu kota kecamatan, terutama di Huu, Pajo, dan Manggelewa. Tidak jarang mereka harus berjalan kaki karena tidak ada kendaraan yang memadai. Karena alasan jarak yang terlalu jauh tersebut, tidak mengherankan jika banyak

¹⁴Wahyudin, dkk., *Dompu-Memoar Jejak Karya* (Jakarta: Plan Internasional Indonesia, 2013), hlm.18.

anak putus sekolah setelah tamat sekolah dasar, seperti yang terjadi di dusun Woko, Pajo.¹⁵

Tingginya angka putus sekolah memperlihatkan betapa pendidikan masih belum dianggap terlalu penting untuk diperhatikan. Partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan masih rendah. Bahkan anak tidak masuk sekolah pada saat panen sudah menjadi hal yang lumrah. Anak diminta membantu orang tuanya untuk memanen hasil pertanian juga hal yang lazim. Bagi sebagian masyarakat pedesaan, pendidikan anak bukan merupakan prioritas utama. Mereka memasrahkan begitu saja pendidikan anak kepada tenaga pendidik di sekolah yang jumlahnya masih belum memadai.

Di sekolah sendiri, guru dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar. Akibatnya, anak tidak aktif berperan serta dalam proses pembelajaran. Anak hanya diposisikan sebagai objek didik yang hanya menerima tanpa pernah didorong untuk mengungkapkan pendapatnya. Proses pembelajaran pun tidak berjalan maksimal. Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya fasilitas sekolah yang memadai, seperti misalnya ruang kelas, perpustakaan, alat peraga. Bahkan fasilitas air bersih dan sanitasi pun masih sangat terbatas di sebagian sekolah di wilayah-wilayah ini.

Karena minimnya pemahaman tentang pendidikan anak yang baik, angka kekerasan terhadap anak juga masih tinggi di kabupaten Dompu. Para orang tua pun menganggap bahwa mendidik anak dengan cara kekerasan sudah menjadi bagian dari pola didik yang harus ditanamkan sejak kecil. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan semakin banyak, baik di rumah maupun di sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman guru, orang tua, dan masyarakat tentang hak dan perlindungan anak masih memprihatinkan.

¹⁵Ibid, hlm. 18.

Selain bidang pendidikan, dibidang kesehatan pun masyarakat belum memiliki kesadaran yang baik. Dapat dikatakan perilaku masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat masih rendah. Akses terhadap air bersih juga belum dianggap sebagai masalah serius. Buang air bersah di tempat yang tidak semestinya sudah menjadi bagian hidup masyarakat, apalagi di wilayah pedesaan. Sebagian besar keluarga dampingan Plan Internasional belum memiliki perilaku hidup bersih dan sehat. Tidak heran prevalensi penyakit malaria terus meningkat tiap tahunnya. Belum lagi tingginya kasus diare yang menyerang para bayi dibawah 5 tahun, kasus kekurangan gizi, dan ISPA.

Bidang kesehatan masyarakat pun menjadi salah satu fokus kerja Plan Internasional. Masih rendahnya kesadaran masyarakat akan kesehatan ibu dan anak, tingginya angka malnutrisi, kurangnya akses kependidikan usia dini menjadi contoh bidang-bidang yang diprioritaskan Plan Internasional. Di samping itu, masalah ketahanan pangan, akses ke air bersih, pola hidup bersih, perlindungan anak yang masih belum terfasilitasi dengan baik juga menjadi titik pangkal dimana Plan Internasional mencurahkan segala daya upayanya.

Merujuk pada indikator-indikator di atas, kriteria sebuah daerah yang dipilih dan dijadikan sebagai wilayah kerjanya Plan Internasional sangat selaras dengan tujuan-tujuan pembangunan global MDGs dan SDGs.

D. Tantangan Diawal Kedatangan

Pada saat Plan Internasional memulai karyanya di kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, beragam reaksi masyarakat bermunculan. Alih-alih akan memberikan bantuan dan pemberdayaan, respon masyarakat justru menyingkapi dengan kecurigaan dan sikap apriori. Kedatangan Plan Internasional Indonesia dengan niat baiknya disalahartikan mencurigai Plan Internasional sebagai organisasi barat yang membawa paham komunisme bahkan ada seorang tokoh di Banggo, Kecamatan Manggelewa, merasakan takut diberi stigma partai Komunis Indonesia karena Plan Internasional dipersipkan

sebagai sebuah partai politik yang memiliki sejarah kelam di Indonesia.¹⁶ Responnya yang positif terhadap Plan Internasional justru dicibir oleh sebagian masyarakat lain yang sudah sarat dengan kecurigaan.

Untunglah, konsistensi dan pendekatan yang membumi yang dilakukan Plan Internasional berbuah manis. Seiring waktu berjalan, masyarakat pun dapat menerima dengan tangan terbuka kehadiran Plan Internasional. Bahkan Plan mendapatkan simpati masyarakat ketika tercipta kesadaran kolektif bahwa mereka merasa diberdayakan, dimajukan, dan dibuat pintar. Tidak berlebihan jika seorang kader senior Posyandu dan Kepala Dusun Madawa pernah berkata bahwa apa yang diberikan Plan Internasional langsung menyentuh kebutuhan masyarakat melalui kepedulian, kesehatan, dan pendidikan.¹⁷ Perlahan tapi pasti provokasi dan berbagai tuduhan tidak mengenakan tentang Plan Internasional berangsur sirna. Persepsi negatif itu pun lambat laun bertransformasi menjadi energi positif yang menggerakkan seluruh lapisan masyarakat dampingan Plan Internasional. Orang-orang yang pernah menentang berubah menjadi aktifis yang berdiri di barisan depan untuk memimpin terciptanya sebuah perubahan masyarakat yang lebih baik.

E. Tahapan Pelaksanaan Program Plan Internasional di Kabupaten Dompu

Ada tiga tahapan utama pelaksanaan program Plan Internasional Indonesia di Dompu sejak kedatangan hingga masa purna tugas. Tahapan tersebut bukan terkotak-kotak dalam kronologi waktu yang kaku, tetapi lebih didasarkan pada fakta empiris di lapangan ketika Plan Internasional berinteraksi langsung dengan para pemangku kepentingan. Tahapan-tahapan pelaksanaan program tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁶Ibid, hlm. 23.

¹⁷Ibid, hlm. 24.

¹⁸Ibid, hlm. 25.

1. Lima Tahun Pertama

Seorang staf senior yang terjun dari awal Plan Internasional Indonesia *phase in* di Dompu, mengisahkan perjalanan karyanya. Tahap-tahap yang dikisahkannya diungkap dari perspektif program yang mempengaruhi perjalanan Plan Internasional Indonesia di Dompu. Apa yang dilakukan Plan Internasional ditahap awal ini masih sangat parsial. Fokus utamanya kala itu boleh dikatakan adalah upaya-upaya untuk merebut hati atau menyenangkan keluarga dampingan. Program-program yang dilakukan pun masih dilandasi oleh kebutuhan nyata dari masyarakat. Upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kapasitas masyarakat itulah yang dilakukan. Tidak heran jika Plan Internasional pun dengan senang hati memberikan bantuan untuk modal usaha, peralatan pertanian, nelayan, pertukangan, bibit tanaman, beasiswa, transportasi sekolah. Bahkan ada pula program bantuan WC umum, sumur gali. Dibidang pendidikan ada bantuan tas sekolah, sepatu sekolah, tabungan pendidikan, dan sepeda sekolah. Program-program awal Plan Internasional lebih berorientasi pada keinginan masyarakat agar bisa merebut hati.

2. Lima Tahun Kedua

Pada masa ini Plan Internasional mulai mengenalkan konsep yang mengedepankan aspek anak. Plan Internasional melakukan pendekatan lebih intensif kepada keluarga agar mereka mengenali masa depan mereka, potensi mereka. Hal-hal yang cukup substansif pun mulai diperkenalkan. Bukan lagi ternak, bibit padi, atau WC keluarga. Masyarakat mulai diajak untuk berpikir lebih jauh, misalnya tentang keinginan untuk memberikan masa depan yang lebih pada anak, kebutuhan keluarga tercukupi, ada kegiatan yang produktif yang menunjang.

Pada fase ini, Plan Internasional sudah memulai kapasitas masyarakat, pembangunan kelembagaan disertai penguatan dari tingkat desa. Staf Plan

Internasional mengistilahkan tahap ini sebagai fase untuk menyeimbangkan program yang sifatnya *charity* atau bantuan langsung dengan program pemberdayaan. Tidak heran kalau pada tahap ini mulai terbentuk sanggar anak, kelompok belajar, pos pelayanan terpadu (Posyandu), komite sekolah. Advokasi pun mulai dilakukan Plan Internasional, misalnya untuk meningkatkan akses dan sarana air bersih.

Dibidang pendidikan, guru dibekali dengan kapasitas yang memadai, proses pembelajaran pun dibehani, anak, orang tua, dan masyarakat dilibatkan dalam pengembangan sekolah.

Sanggar anak dan Dewan Anak mulai dirintis agar anak semakin mengerti akan hak-hak mereka. Begitu pula dengan keluarga dampingan yang dibekali dengan pengayaan keterampilan demi meningkatkan mata pencaharian mereka.

Sekalipun sudah memasuki tahap lima tahun kedua, resistensi dan perspepsi negatif masyarakat tetap muncul. Sikap tersebut dapat dimengeri karena terjadi perubahan dari program-program yang sifatnya memenuhi apa yang mereka inginkan menjadi program-program pemberdayaan. Tahap ini bisa dianggap sebagai masa transisi dari *charity* ke pemberdayaan ini.

3. Lima Tahun Ketiga

Sudah banyak yang dilakukan Plan Internasional pada dua tahap pertama. Masyarakat yang dikapasitasi pun semakin meningkat. Pembangunan kelembagaan pun melangkah maju ke tingkat kecamatan hingga kabupaten. Proses advokasi pada tahap sebelumnya diharapkan akan direplikasi oleh sebanyak mungkin masyarakat sehingga replikasi ini kelak akan mengukir prestasi demi prestasi. Pemerintah pun mulai memberikan apresiasi dan dukungan penuh pada upaya-upaya yang dilakukan Plan Internasional. Misalnya, dibidang kesehatan lingkungan mulai dibentuk kelompok kerja air minum dan menyehatkan lingkungan (AMPL) oleh pemerintah daerah.

Setelah itu terbentuk pula komite sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dari tingkat desa dan kecamatan yang diprakarsai oleh Plan Internasional bersama masyarakat.

Fase ini telah menorehkan kemajuan-kemajuan yang signifikan dibidang ketahanan pangan, kesehatan masyarakat, akses air bersih, perilaku masyarakat, serta manajemen berbasis sekolah (MBS) dibidang pendidikan.